



PENINGKATAN SIKAP DAN MOTIVASI ORANGTUA TENTANG PERAWATAN PASCA TRANFUSI PADA ANAK THALASEMIA MELALUI PEMBERIAN KOMUNIKASI INFORMASI EDUKASI BERBASIS AUDIO VISUAL DI KABUPATEN KUNINGAN

Nanang Saprudin, Rani Muliandy Sudirman

STIKes Kuningan

ayyumna1985@yahoo.com

Abstrak

Insidensi thalasemia pada anak, saat ini terus mengalami peningkatan. Thalasemia yang diderita anak bisa menurunkan kualitas hidup anak baik aspek fisik maupun psikologis. Perawatan pasca tranfusi yang kurang tepat oleh orang tua dipengaruhi oleh faktor sikap dan motivasi orangtua. Upaya untuk meningkatkan sikap dan motivasi orang tua dalam perawatan pasca tranfusi bisa dilakukan melalui pemberian komunikasi informasi dan edukasi berbasis audio visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap dan motivasi orang tua dalam perawatan pasca tranfusi pada anak thalasemia sebelum dan sesudah pemberian KIE. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *quasi eksperimen* dengan rancangan *nonequivalent control group design* dengan menggunakan *one group pretest posttest*. Subjek penelitian ini adalah orang tua dengan anak thalasemia sesuai kriteria. Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling* sejumlah 30 responden. Instrumen yang digunakan menggunakan kuisisioner, pemutar video dan LCD. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *t dependend* dan uji *wilcoxon*. Penelitian menunjukkan ada peningkatan skor dan perbedaan sikap ($p \text{ value} = 0,000$) dan motivasi ($p \text{ value} = 0,001$) < 0,05. Terdapat peningkatan rerata skor sikap dan motivasi setelah pemberian KIE dan terdapat perbedaan sikap dan motivasi responden sebelum dan sesudah pemberian KIE. Bagi orang tua untuk menambah informasi menggunakan media elektronik sejenis serta bagi rumah sakit untuk memasukan KIE berbasis audio visual sebagai pengembangan program dalam media penyuluhan khususnya tentang perawatan pasca tranfusi kepada orang tua dengan anak thalassemia.

Kata Kunci : KIE, Sikap, Motivasi, Thalasemia



Pendahuluan

Thalasemia merupakan penyakit keturunan akibat adanya kelainan darah. Anak dengan thalasemia ditandai dengan kondisi eritrosit yang mudah rusak atau umurnya lebih pendek dari sel darah normal (120 hari). Berdasarkan hasil penelitian tentang *Health Related Quality of Life and Health Utility Values in Beta Thalassemia Major Patients Receiving Different Types of Iron Chelators in Iran* menyatakan bahwa pasien thalasemia memiliki banyak keterbatasan dalam kehidupannya. Thalasemia merupakan penyakit kronis yang memerlukan asuhan keperawatan yang kompleks dan waktu relatif lama. Hal ini dikarenakan anak thalasemia juga lebih spesifik dan lebih kompleks (Alhamda, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata skor kualitas hidup anak thalasemia di Thailand sebesar 76,67. Sedangkan penelitian lainnya menggambarkan skor kualitas hidup anak thalasemia mayor di RS Kariadi Semarang adalah 65,8. Berdasarkan dua penelitian tersebut dapat disimpulkan skor kualitas hidup anak thalasemia di Thailand lebih baik daripada skor kualitas hidup anak thalasemia di Indonesia (RS Kariadi Semarang). Perawatan orang tua pasca

transfusi sangat diperlukan untuk mengontrol kondisi anak. Transfusi darah yang diterima oleh anak, akan berdampak pada masalah kesehatan lainnya. Adanya transfusi tersebut selain mengakibatkan penumpukan zat besi dalam tubuh, juga mengakibatkan pembengkakan pada limfa, sehingga perutnya tampak membesar dan terasa sakit. Pada kasus yang lain dapat ditemukan adanya reaksi yang terjadi setelah tranfusi yang ditandai dengan gejala gelisah, lemah, *dipsne* dan nyeri kepala (Atikah, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD 45 Kuningan, ditemukan sebanyak 853 pasien thalasemia yang melakukan kunjungan dan rawat inap. Hasil wawancara diketahui bahwa 6 orang ibu memiliki sikap dan motivasi yang kurang dalam perawatan pasca tranfusi. Oleh karena itu, informasi tentang perawatan pasca tranfusi pada keluarga sangat dibutuhkan dalam membuat keputusan klinis yang tepat.

Penerapan program Komunikasi Informasi dan Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman individu dalam mengambil keputusan serta mengontrol kondisi anaknya, meningkatkan motivasi serta sikap positif ibu dalam memberikan perawatan terhadap anaknya



(Azwar, 2011). Hasil penelitian menyarankan agar diberikan penyuluhan kesehatan yang adekuat kepada orang tua sehingga sikap keluarga dalam merawat anak thalasemia akan semakin positif, dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup anak thalasemia.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian eksperimental. Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasy Eksperiment Design* dengan rancangan *one group pre-test dan post-test Design* tanpa adanya kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak thalasemia mayor yang melakukan transfusi di RSUD 45 Kuningan Tahun 2018 sebanyak 119 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan secara *accidental sampling* dan memenuhi kriteria. Peneliti membatasi waktu penelitian selama 2 minggu, dimana pada waktu tersebut peneliti mendapatkan 30 responden. Responden yang digunakan sebagai subyek penelitian dibatasi dengan kriteria inklusi, yaitu :

- a. Kriteria Inklusi
 - 1) Orang tua yang mempunyai anak thalasemia mayor dan di rawat di

poli thalasemia RSUD 45 Kuningan,

- 2) Bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar *informed concent*,
- 3) Orang tua yang mempunyai anak thalasemia dan menjalani transfusi >2 tahun,
 - b. Kriteria Eksklusi
 - 1) Orang tua yang tidak mampu baca dan tulis,
 - 2) Orang tua yang anaknya mengalami penurunan kesadaran.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi informasi edukasi berbasis audiovisual. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sikap dan motivasi orang tua. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan sudah dilakukan uji validitas dimana semua pertanyaan pengetahuan hasilnya valid. Untuk pemberian komunikasi informasi berbasis audiovisual menggunakan SAP dan video. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari penyusunan instrumen, uji instrumen dilanjut dengan tahap pelaksanaan penelitian dengan menilai sikap dan motivasi responden sebelum dan setelah dilakukan intervensi.



Adapun intervensi yang diberikan berupa komunikasi informasi dan edukasi berbasis audio visual tentang perawatan pasca tranfusi pada anak thalassemia. Hasil uji normalitas data sikap menggunakan uji Saphiro – Wilk menunjukkan nilai kelompok sebelum 0,307 dan kelompok setelah 0,247 > 0,05 sehingga distribusi data normal. Uji yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji t dependen. Sedangkan hasil uji normalitas data motivasi menggunakan uji Saphiro – Wilk menunjukkan nilai kelompok sebelum 0,006 dan nilai kelompok setelah 0,000 artinya

data berdistribusi tidak normal. Oleh karenanya, uji bivariat yang tepat untuk variabel motivasi adalah uji Wilcoxon.

Penelitian dilakukan selama 2 minggu kepada 30 responden berdasarkan kriteria. Penelitian dilakukan di ruang angrek RSUD 45 Kuningan. Penelitian ini tetap memperhatikan etika penelitian.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berikut ini hasil uji univariat variabel responden yang dijelaskan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 3.1 Sikap Responden Sebelum dan Setelah Diberikan Komunikasi Informasi Berbasis Audio Visual Tentang Perawatan Pasca Tranfusi Pada Anak Thalasemia di RSUD 45 Kuningan

No	Kelompok	Mean	Median	Min	Maks	SD
1	Sebelum	31,67	32	27	38	2,95
2	Setelah	33,13	33	27	39	3,21

Sumber : Hasil pengolahan data (2019)

Berdasarkan tabel 3.1 diketahui bahwa kelompok sebelum diberikan komunikasi informasi edukasi, diperoleh data yaitu nilai mean 31,67 dengan nilai median 32, nilai minimal 27 dan nilai maksimal 38. Adapun nilai standar

deviasinya 2,95. Sedangkan bagi kelompok setelah diberikan komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual diperoleh data nilai mean 33,13 dengan nilai median 33 serta nilai minimal 27 dan nilai maksimal 39. Adapun nilai standar deviasinya 3,21.



Tabel 3.2 Perbedaan Sikap Responden Sebelum dan Setelah Diberikan Komunikasi Informasi Berbasis Audio Visual Tentang Perawatan Pasca Tranfusi Pada Anak Thalasemia di RSUD 45 Kuningan

No	Kelompok	Mean	Median	SD	p value	N
1	Sebelum	31,67	32	2,95	0,000	30
2	Setelah	33,13	33	3,21		

Sumber : Hasil pengolahan data (2019)

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa nilai mean kelompok setelah pemberian komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual terdapat peningkatan dibandingkan dengan kelompok sebelum dengan selisih 1,46. Bisa dilihat juga nilai maksimal kelompok setelah pemberian komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual lebih tinggi daripada kelompok

sebelum. Hasil uji statistic diperoleh p value = 0,000 < p (0,05) artinya terdapat perbedaan rerata sikap responden sebelum dan sesudah pemberian komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual. Dengan kata lain terdapat pengaruh komunikasi informasi dan edukasi terhadap sikap orang tua tentang pasca perawatan tranfusi pada anak thalasemia.

Tabel 3.3 Motivasi Responden Sebelum dan Setelah Diberikan Komunikasi Informasi Berbasis Audio Visual Tentang Perawatan Pasca Tranfusi Pada Anak Thalasemia di RSUD 45 Kuningan

No	Kelompok	Mean	Median	Min	Maks	SD
1	Sebelum	13,37	13	10	15	1,21
2	Setelah	14,03	14	11	15	1,03

Sumber : Hasil pengolahan data (2019)

Berdasarkan tabel 3.3 diketahui bahwa kelompok sebelum diberikan komunikasi informasi edukasi, diperoleh data yaitu nilai mean 13,37 dengan nilai median 13, nilai minimal 10 dan nilai maksimal 15. Adapun nilai standar

deviasinya 1,21. Sedangkan bagi kelompok setelah diberikan komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual diperoleh data nilai mean 14,03 dengan nilai median 14 serta nilai minimal 11 dan nilai maksimal 15. Adapun nilai standar deviasinya 1,03.



Tabel 3.4 Perbedaan Motivasi Responden Sebelum dan Setelah Diberikan Komunikasi Informasi Berbasis Audio Visual Tentang Perawatan Pasca Tranfusi Pada Anak Thalasemia di RSUD 45 Kuningan

No	Kelompok	Mean	Median	SD	p value	N
1	Sebelum	13,37	13	1,21	0,001	30
2	Setelah	14,03	14	1,03		

Sumber : Hasil pengolahan data (2019)

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui bahwa nilai mean kelompok setelah pemberian komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual terdapat peningkatan dibandingkan dengan kelompok sebelum dengan selisih 0,66. Bisa dilihat juga nilai minimal kelompok setelah pemberian komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual lebih tinggi daripada kelompok sebelum. Hasil uji statistik diperoleh $p \text{ value} = 0,001 < p (0,05)$ artinya terdapat perbedaan rerata motivasi responden sebelum dan sesudah pemberian komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual. Dengan kata lain terdapat pengaruh komunikasi informasi dan edukasi terhadap motivasi orang tua tentang pasca perawatan tranfusi pada anak thalasemia.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Gambaran Sikap Orang Tua Tentang Perawatan Pasca Tranfusi Pada Anak Thalasemia Sebelum dan Sesudah Diberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi Berbasis Audio Visual di RSUD 45 Kuningan

Hasil penelitian diketahui bahwa ada peningkatan skor sikap responden setelah diberikan komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual dengan selisih 1,46. Hasil ini juga didukung dimana nilai maksimal bagi kelompok yang sudah diberikan KIE umumnya mengalami peningkatan. Peneliti berpendapat adanya peningkatan skor sikap setelah pemberian KIE berbasis audio visual sehubungan dengan peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan rerata skor pengetahuan meningkat setelah diberikan perlakuan. Pembentukan sikap yang baik dari orang tua tentang perawatan pasca



tranfusi anak thalasemia dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman yang baik pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan Notoatmodjo, (2010) yang menjelaskan bahwa pengetahuan membentuk karakter sikap seseorang.

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peranan media penyuluhan kesehatan menggunakan audio visual memiliki peran penting dalam penyampaian informasi yang diberikan. Hal ini dibuktikan dengan antusiasnya responden saat penayangan video tentang materi yang diberikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana sikap dipengaruhi oleh media massa seperti halnya komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual (Widyatuti, 2013).

Media video mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran, dimana penggunaan audio visual melibatkan semua panca indra yang berdampak terhadap penerimaan informasi dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan. Efek suara dan efek gambar bergerak semakin meningkatkan

pemahaman audien dalam menangkap isi berita yang disampaikan. Hal ini tentunya mampu meningkatkan pengetahuan seseorang yang berdampak positif terhadap sikap. Perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan kepercayaan yang didapatkan melalui penginderaan. Salah satunya didapatkan melalui proses pembelajaran. Sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan (Tindaon, 2016).

Peranan media ini mampu membentuk persepsi yang baik terhadap orang tua yang memiliki anak thalassemia. Seperti halnya yang dijelaskan dalam isian kuisioner sikap, sebagian besar orang tua mendukung tentang perawatan anak thalassemia pasca tranfusi seperti peningkatan konsumsi protein, pencegahan infeksi pada anak, kontrol yang teratur dalam pemberian tranfusi, memberikan dukungan penuh terhadap anak, memberikan anak istirahat yang cukup serta selektif dalam memilih kegiatan bermain pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah memiliki sikap yang positif dalam meningkatkan kualitas hidup anak thalassemia. Peneliti berpendapat bahwa penyuluhan berbasis audiovisual memiliki peran dalam meningkatkan sikap responden



menjadi positif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu pada 30 responden yang menyatakan bahwa setelah diberikan audiovisual terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai $p = 0,001$ menunjukkan peningkatan sikap ibu sebesar 5,27 (Nyoman, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan media penyuluhan berbasis audio visual dapat meningkatkan sikap responden dalam perawatan pasca tranfusi anak thalassemia. Untuk itu, hasil penelitian ini bisa menjadi rekomendasi bagi pihak RSUD 45 Kuningan untuk memasukan KIE berbasis audio visual sebagai salah satu program promosi kesehatan yang efektif.

3.2.2 Perbedaan Sikap Orang Tua Tentang Perawatan Pasca Tranfusi Pada Anak Thalasemia Sebelum dan Sesudah Diberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi Berbasis Audio Visual di RSUD 45 Kuningan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan komunikasi informasi dan edukasi berbasis audio visual rerata responden mengalami peningkatan skor sikap. Berdasarkan uji statistik

didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan sikap orang tua tentang perawatan pasca tranfusi pada anak thalassemia sebelum dan sesudah pemberian komunikasi informasi dan edukasi berbasis audio visual. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemberian komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap responden.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan skor sikap responden setelah diberikan perlakuan. Peneliti berpendapat hal ini dipengaruhi juga oleh peningkatan faktor pengetahuan responden. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk melakukan terhadap suatu tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan media komunikasi dalam bentuk audio visual mampu meningkatkan penerimaan informasi bagi responden. Hasil ini terlihat dengan peningkatan skor pengetahuan dan sikap setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih skor peningkatan pengetahuan lebih besar daripada sikap. Meskipun demikian, hal ini berefek terhadap perubahan persepsi responden



tentang perawatan pasca tranfusi pada anak thalassemia.

Perubahan persepsi ini mempengaruhi sikap responden dalam penilaian perawatan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan dengan metode audiovisual sikap anak dalam perawatan karies gigi menjadi positif dengan presentasi 63,3% dan nilai $p=0,000$ (Jatmiko, 2016). Hasil penelitian lain ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Yuni Purwati, (2015) yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Kehamilan Remaja di Luar Nikah” menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan dengan kriteria baik sebesar 92,6% dan setelah dilakukan penyuluhan dengan kriteria baik sebesar 100%. Sedangkan untuk sikap sebelum dilakukan penyuluhan dengan kriteria baik 51,9% dan setelah dilakukan penyuluhan dengan kriteria baik sebesar 85,2%. Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap sikap ibu tentang inisiasi menyusui dini, dengan nilai $p < 0,05$ yaitu didapatkan $p=0,000$.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Lenno, yang berjudul “*The Effect of Visual and Verbal Information on Attitudes and Purchase Intentions in Internet Shopping*” menyatakan bahwa presentasi produk dengan menggunakan metode visual dan verbal dapat mempengaruhi sikap konsumen terhadap produk dan niat pembelian dalam belanja internet (Kim & Lenno, 2008). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Spenser dkk yang menjelaskan bahwa ada pengaruh pemberian komunikasi informasi edukasi terhadap sikap remaja putri tentang bahaya mengkonsumsi alkohol (Sohariah, 2010). Hasil penelitian lainnya juga oleh Tindaon menunjukkan terdapat pengaruh KIE terhadap sikap remaja tentang paparan pornografi. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan skor sikap sebelum dan setelah pemberian KIE (Tindaon, 2016).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas, bisa disimpulkan bahwa peranan media komunikasi berbasis video mampu mempengaruhi sikap responden dalam kaitannya dukungan perawatan pasca tranfusi pada anak thalassemia. Hal ini tergambar saat hasil penelitian dimana responden kecenderungan memiliki sikap yang positif. Hal ini bisa tergambar dari jawaban responden yang rata – rata sangat



setuju untuk memberikan perawatan pasca tranfusi yang baik seperti halnya peningkatan konsumsi protein, pencegahan infeksi pada anak, kontrol yang teratur dalam pemberian tranfusi, memberikan dukungan penuh terhadap anak, memberikan anak istirahat yang cukup serta selektif dalam memilih kegiatan bermain pada anak. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian KIE terhadap perawatan pasca tranfusi pada anak thalassemia di Kabupaten Kuningan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor sikap sebelum dan setelah perlakuan. Oleh karenanya, peneliti merekomendasikan hasil penelitian ini menjadi salah satu media promosi kesehatan yang efektif dalam pembentukan karakter sikap orang tua yang memiliki anak thalassemia.

3.2.3 Gambaran Motivasi Orang Tua Tentang Perawatan Pasca Tranfusi Pada Anak Thalasemia Sebelum dan Sesudah Diberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi Berbasis Audio Visual di RSUD 45 Kuningan

Hasil penelitian diketahui bahwa ada peningkatan skor motivasi responden setelah diberikan komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual dengan selisih

0,66. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi responden mengalami peningkatan setelah pemberian komunikasi edukasi berbasis audio visual. Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku (Nursalam, 2014). Peneliti berpendapat adanya peningkatan skor motivasi karena peningkatan skor pengetahuan dan sikap responden. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa motivasi sejalan dengan pengetahuan dan sikap responden dalam menilai perawatan anak thalassemia pasca tranfusi.

Adanya peningkatan skor motivasi responden menunjukkan bahwa responden dalam hal ini orang tua peduli terhadap kesehatan anak thalassemia. Adanya motivasi dari orang tua ini dapat membantu anak dalam mempertahankan kualitas hidupnya. Motivasi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor intrinsik seperti kebutuhan, harapan dan minat (Nugroho, 2008). Seseorang melakukan aktivitas atau kegiatan karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis. Dalam penelitian ini responden melakukan perawatan pasca tranfusi pada anak thalassemia karena sudah menjadi kebutuhan



bukan lagi sekedar pengobatan biasa. Perawatan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup anak thalasemia mengingat penyakit ini merupakan penyakit kronis yang membutuhkan waktu yang lama serta biaya yang tidak sedikit.

Oleh karenanya diperlukan pemahaman dan sikap yang mendukung sehingga tumbuh dorongan atau motivasi dari orang tua untuk memberikan perawatan yang baik bagi anak. Motivasi juga dipengaruhi oleh harapan dari orang tua terhadap kelangsungan hidup anak. Dalam penelitian terbukti orang tua pada umumnya memiliki harapan yang lebih terhadap kesembuhan anak thalasemia. Meskipun penyakit thalasemia tidak bisa disembuhkan, namun dengan melakukan perawatan pasca tranfusi yang baik, orang tua masih memiliki harapan agar anaknya bisa bertahan hidup ditengah keterbatasan fisiknya. Faktor minat juga mempengaruhi motivasi orang tua dengan anak thalasemia.

Motivasi juga dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga, dimana dari hasil penelitian terbukti bahwa motivasi orang tua semakin baik saat mendapatkan dukungan dari anggota keluarga lainnya. Dukungan keluarga yang diberikan seperti halnya dukungan moril, finansial maupun

pemberian fasilitas yang dibutuhkan selama perawatan. Selain dukungan keluarga, faktor lingkungan juga mempengaruhi motivasi, dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat memberikan kepedulian bagi perawatan anak thalasemia. Bentuk kepedulian masyarakat bisa dilihat dari perlakuan yang tidak membedakan anak thalasemia dengan anak yang normal lainnya. Selain itu, masyarakat juga memberikan dukungan penuh terhadap keberadaan lembaga yang menaungi keluarga yang memiliki anak thalasemia.

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pemberian komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual mampu meningkatkan skor motivasi responden meskipun dengan selisih skor yang tidak terlalu signifikan. Namun demikian, media ini bisa mempengaruhi persepsi orang tua dalam memberikan dorongan atau motivasi yang baik dalam memberikan perawatan pada anak thalasemia.



3.2.4 Perbedaan Motivasi Orang Tua Tentang Perawatan Pasca Tranfusi Pada Anak Thalasemia Sebelum dan Sesudah Diberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi Berbasis Audio Visual di RSUD 45 Kuningan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan komunikasi informasi dan edukasi berbasis audio visual rerata responden mengalami peningkatan skor sikap. Berdasarkan uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan motivasi orang tua tentang perawatan pasca tranfusi pada anak thalassemia sebelum dan sesudah pemberian komunikasi informasi dan edukasi berbasis audio visual. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemberian komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual memiliki pengaruh terhadap motivasi responden. Menurut Soharia mengatakan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Peneliti berpendapat bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi

motivasi diantaranya yaitu kebutuhan, dan harapan (Siombo, 2010).

Peneliti berpendapat bahwa dalam hal ini, motivasi orang tua sangatlah penting dalam melakukan perawatan terhadap anaknya. Seperti yang kita ketahui bahwa thalasemia merupakan salah satu penyakit kronis, dimana anak yang menderita thalasemia akan menjalankan perawatan transfusi darah seumur hidupnya. Maka dari itu, orang tua tentu mempunyai beban yang berat dimana dia harus menghadapi kenyataan terhadap kondisi anaknya. Beban sosial, psikologi dan beban ekonomi orang tua tentu juga akan bertambah berat. Sehingga, motivasi internal maupun motivasi eksternal orang tua haruslah baik, agar orang tua mampu memberikan perawatan kepada anaknya dengan kondisi psikologis atau mekanisme coping yang baik pula.

Peneliti berpendapat bahwa motivasi baik yang dimiliki orang tua tentunya diperoleh atas dasar kebutuhan dan harapan. Dimana kebutuhan yang harus dia berikan untuk anaknya dan harapan agar anaknya mampu mendapatkan perawatan yang optimal baik dari dirinya sebagai orang tua maupun dari tenaga kesehatan. Serta harapan anaknya mampu menjalankan hidup seperti layaknya anak normal lainnya.



Selain itu, motivasi yang baik dapat diperoleh atas dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang dalam hal ini yaitu orang tua yang mempunyai anak thalasemia untuk melakukan perawatan terhadap anaknya (Hamzah, 2010).

Perilaku tersebut pada hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan yang diperlukan dengan proses interaksi dari beberapa unsur. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan hendak dipenuhinya, tingkah laku, tujuan umpan balik. Menurut Stoner & Freeman (1986) dalam Suari (2009), bahwa motivasi adalah karakteristik psikologi manusia yang memberi kontribusi pada tingkatan komitmen seseorang, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu.

Motivasi sebagai perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam perilaku. Motivasi ditandai

dengan munculnya rasa atau feeling (Nursalam, 2014).

Motivasi terdiri dari motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi atau dorongan yang berasal dari individu itu sendiri, sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari dorongan atau dukungan dari luar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemanfaatan media audiovisual terhadap motivasi belajar dengan nilai $p = 0,004$ (Utomo, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna pada motivasi belajar siswa setelah diberikan bantuan media audiovisual (Paramastri, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi orang tua yang baik tentu harus adanya keseimbangan antara motivasi internal atau dorongan dari dalam orang tua itu sendiri untuk melakukan perawatan terhadap anak thalasemia dan motivasi eksternal yang didapat orang tua berupa dukungan dari keluarga ataupun lingkungan sekitar. Peneliti berpendapat bahwa adanya pengaruh media audiovisual terhadap motivasi orang tua yang baik tentunya tidak lepas dari pengetahuan yang baik dan sikap



yang positif. Sehingga, nantinya akan terwujud sebuah tindakan yang baik dalam memberikan perawatan terhadap anak thalasemia.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan rata – rata skor sikap dan motivasi setelah diberikan komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat perbedaan sikap dan motivasi orang tua tentang perawatan pasca transfusi pada anak thalasemia sebelum dan sesudah pemberian komunikasi informasi dan edukasi berbasis audio visual.

Saran

Bagi orang tua disarankan untuk menambah informasi tentang perawatan pasca transfusi melalui media elektronik sejenis serta disarankan bagi rumah sakit untuk memfasilitasi ruangan thalasemia menjadi lebih menarik agar anak tidak merasa bosan. Karena kebanyakan yang melakukan transfusi adalah anak-anak. Memasukan metode penyuluhan KIE berbasis audiovisual ini sebagai agenda rutin untuk memberikan informasi kepada keluarga pasien. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan kelompok

kontrol, untuk lebih memperkuat hasil penelitian, dan melakukan pengukuran instrumen dengan menggunakan teori memori pada proses *pre dan post*.

Daftar Pustaka

- Alhamda. (2015). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM)*.
- Atikah. (2011). *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Nuha Medika.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Hamzah. (2010). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Jatmiko. (2016). Penggunaan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di SMP. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1).
- Kim, & Lenno. (2008). The Effect of Visual and Verbal Information on Attitudes and Purchase Intentions in Internet Shopping. *Jurnal Psychology & Marketing*, 25(2).
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan gerontik dan Geriatrik* (3rd ed.). EGC.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan : Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (4th ed.). Salemba Medika.
- Nyoman. (2016). Pengaruh Model Accelerated Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Motivasi



- Belajar dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Kuta Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1).
- Paramastri. (2007). Pengaruh Penyuluhan dengan Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan Sikap dan Perilaku Ibu Balita Gizi Kurang dan Buruk di Kabupaten Kotawaringin. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 4(2).
- Siombo. (2010). *Hukum Perikanan Nasional dan Internasional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sohariah. (2010). Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Pesantren Bahrul Ulum Bontorea Kabupaten Gowa. *Tesis Keperawatan*.
- Stoner, & Freeman, R. (1986). *Alih Bahasa Alexander Sindoro, Manajemen*. PT Prenhallindi.
- Tindaon. (2016). Pengaruh Komunikasi Informasi dan Edukasi Melalui Media leaflet dan Video terhadap Pengetahuan dan sikap Remaja Tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik. *Jumantik*, 3(1).
- Utomo. (2008). Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Audiovisual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah pada Siswa Kelas VII. *Tesis*.
- Widyatuti. (2013). Efektivitas Audiovisual Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Tatalaksana Balita dengan Diare di Dua Rumah Sakit Kota Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(1).
- Yuni Purwati. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Kehamilan Remaja di Luar Nikah di SMK*.